

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu proses yang tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga menanamkan karakter dan nilai-nilai spiritual, termasuk religiusitas. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), pembentukan religiusitas siswa menjadi hal yang sangat penting mengingat masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang rentan terhadap berbagai pengaruh, baik positif maupun negatif.

Pendidikan adalah salah satu elemen kunci dalam kemajuan sebuah negara. Dengan pendidikan, sebuah negara dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu menghadapi berbagai tantangan era yang terus berkembang. Dalam konteks Indonesia, penyelenggaraan pendidikan memiliki landasan konstitusional yang kuat sebagaimana tercantum dalam **Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945**, khususnya Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Selanjutnya pada ayat (3) dijelaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan

keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup>

Sebagai implementasi dari amanat konstitusi tersebut, pemerintah menetapkan **Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**. Dalam Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

Selanjutnya dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Religiusitas siswa tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang diduga

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31 ayat (1) dan ayat (3).

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1).

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

memiliki peran penting adalah ketekunan (*perseverance*). Ketekunan mencerminkan sikap konsisten, tidak mudah menyerah, dan kesungguhan dalam menjalankan suatu aktivitas, termasuk dalam melaksanakan ajaran agama seperti ibadah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan. Siswa yang tekun cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat dalam menjalankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Selain ketekunan, faktor lain yang tidak kalah penting adalah *curiosity* (rasa ingin tahu). *Curiosity* mendorong siswa untuk aktif mencari informasi, memahami makna ajaran agama secara lebih mendalam, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait nilai-nilai keagamaan. Rasa ingin tahu yang tinggi dapat memperluas wawasan keagamaan siswa dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai religius secara lebih sadar dan mendalam, bukan sekadar mengikuti kebiasaan.

Namun, dalam realitasnya, perkembangan teknologi dan distraksi digital saat ini seringkali mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas yang bersifat edukatif dan religius. Banyak siswa yang kurang tekun dalam menjalankan ibadah serta kurang memiliki keingintahuan terhadap pengetahuan agama. Hal ini berpotensi berdampak pada rendahnya tingkat religiusitas siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan informasi yang diperoleh dari lingkungan sekolah di wilayah SMAN se-Kecamatan Cikarang Barat<sup>4</sup>, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan ketekunan, *curiosity*, dan

---

<sup>4</sup> Berdasarkan Hasil Observasi awal yaitu wawancara pada tanggal 03 Maret 2026

religiusitas siswa. Dalam proses belajar masalah mengenai ketekunan siswa masih menjadi fokus yang cukup penting, yang terlihat dari rendahnya konsistensi dalam menyelesaikan tugas, kurangnya kesungguhan dalam mengikuti kegiatan belajar, dan kecenderungan untuk menyerah dengan mudah ketika menghadapi kesulitan akademik. Banyak siswa belum mampu untuk terus berusaha secara terus-menerus, sehingga ketika menghadapi materi yang menantang, mereka cenderung berhenti berusaha dan bergantung pada bantuan orang lain tanpa melakukan proses pemikiran yang mendalam. Rendahnya ketekunan juga tampak pada kurangnya usaha untuk memperbaiki kesalahan, disiplin yang minim dalam mengulang materi, serta tidak adanya dorongan kuat untuk mencapai hasil yang terbaik. Situasi ini menunjukkan bahwa sikap gigih, sabar, dan tidak mudah menyerah sebagai inti dari ketekunan belum berkembang dengan baik di dalam diri sebagian siswa. Jika keadaan ini terus berlanjut, maka akan berdampak negatif pada kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan belajar yang semakin kompleks, serta menghambat perkembangan karakter yang tangguh dan fokus pada proses.

Selain itu, curiosity siswa mengenai pendidikan, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam di SMAN dalam Kecamatan Cikarang Barat, masih belum mencapai tingkat yang baik. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam mengajukan pertanyaan, kurangnya keterlibatan dalam diskusi, serta minimnya semangat untuk mengeksplorasi materi lebih dalam dari yang diajarkan oleh guru. Banyak siswa cenderung bersikap pasif dan hanya menerima informasi secara sepihak tanpa ingin memahami makna yang lebih dalam dari materi

keagamaan yang mereka pelajari. Selain itu, usaha untuk mencari sumber pembelajaran tambahan, seperti membaca literatur lain, mengakses referensi digital, atau menghubungkan materi dengan peristiwa sehari-hari, juga masih terbatas. Kecenderungan belajar yang muncul hanya ketika dibutuhkan, seperti menjelang ujian, menunjukkan bahwa rasa ingin tahu belum berkembang sebagai dorongan dari dalam diri siswa. Situasi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mendorong minat eksploratif dan sikap kritis siswa terhadap pengetahuan agama, sementara rasa ingin tahu adalah faktor penting untuk memperdalam pemahaman, mengembangkan kesadaran religius yang lebih bermakna, serta membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan reflektif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Di sisi lain, tingkat keagamaan para siswa di SMAN di Kecamatan Cikarang Barat memperlihatkan variasi yang cukup besar, yang mencerminkan kurangnya keseragaman dalam pemahaman serta penerapan nilai-nilai agama pada kalangan pelajar. Terlihat jelas bahwa sejumlah siswa mengalami ketidakstabilan dalam menjalankan ibadah, baik yang merupakan kewajiban maupun yang bersifat sunnah, dan mereka belum menjadikan aktivitas keagamaan sebagai sesuatu yang mereka lakukan dengan kesadaran penuh. Selain itu, pemahaman tentang ajaran agama masih cenderung dangkal, sehingga siswa belum bisa merasakan makna yang ada dengan lebih mendalam. Sebagai hasilnya, prinsip-prinsip keagamaan seperti integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa saling menghormati belum sepenuhnya terlihat dalam tingkah laku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar itu. Banyak pelajar yang masih

menganggap kegiatan keagamaan hanya sebagai hal formal, bukan sebagai komponen krusial dalam pengembangan karakter dan pedoman hidup. Situasi ini menunjukkan bahwa religiusitas siswa belum sepenuhnya terinternalisasi dalam aspek keyakinan, pemahaman, dan praktik, sehingga diperlukan usaha yang lebih terencana untuk meningkatkan kesadaran beragama yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mendalam dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, diperlukan penelitian untuk mengkaji hubungan antara ketekunan dan curiosity dengan religiusitas siswa, sehingga dapat memberikan gambaran empiris serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran dan pembinaan karakter yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Ketekunan dan Curiosity dengan Religiusitas Siswa SMAN Se-Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi”** guna mendapatkan pemahaman nyata mengenai hubungan antara ketiga variabel tersebut. Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih bagi kemajuan psikologi pendidikan serta pendidikan agama di tingkat sekolah menengah atas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Tingkat ketekunan siswa masih tergolong rendah baik dalam kegiatan belajar maupun dalam menjalankan aktivitas keagamaan di sekolah.

2. Siswa cenderung kurang konsisten dalam menyelesaikan tugas dan cepat putus asa saat menghadapi tantangan dalam belajar.
3. Tingkat curiosity siswa terhadap pembelajaran masih tergolong rendah.
4. Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam bertanya dan mencari informasi tambahan terkait materi keagamaan.
5. Adanya kecenderungan siswa untuk belajar hanya pada saat tertentu, seperti menjelang ujian, bukan karena dorongan rasa ingin tahu.
6. Pengaruh perkembangan teknologi dan distraksi digital yang mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas belajar dan keagamaan.
7. Tingkat religiusitas siswa tergolong rendah, baik dalam aspek ibadah, pemahaman, maupun pengamalan nilai-nilai agama.
8. Masih terdapat siswa yang kurang konsisten dalam menjalankan ibadah sehari-hari.
9. Belum optimalnya internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
10. Belum diketahui secara empiris hubungan antara ketekunan dan curiosity dengan religiusitas siswa di SMAN se-Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti hanya dapat meneliti permasalahan sebagai berikut :

1. Tingkat ketekunan siswa masih tergolong rendah baik dalam kegiatan belajar maupun dalam menjalankan aktivitas keagamaan di sekolah.
2. Tingkat curiosity siswa terhadap pembelajaran masih tergolong rendah.
3. Tingkat religiusitas peserta didik tergolong rendah, baik dalam aspek ibadah, pemahaman, maupun pengamalan nilai-nilai agama.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat hubungan ketekunan dengan religiusitas siswa SMAN se-kecamatan Cikarang Barat kabupaten Bekasi?
2. Apakah terdapat hubungan curiosity dengan religiusitas siswa SMAN se-kecamatan Cikarang Barat kabupaten Bekasi?
3. Apakah terdapat hubungan antara Ketekunan dan Curiosity secara bersama-sama dengan religiusitas siswa SMAN se-kecamatan Cikarang Barat kabupaten Bekasi?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hubungan ketekunan dengan religiusitas siswa SMAN se-kecamatan cikarang barat kabupaten Bekasi.
2. Untuk mengetahui hubungan curiosity dengan religiusitas siswa SMAN se-kecamatan cikarang barat kabupaten Bekasi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara Ketekunan dan Curiosity secara bersama-sama dengan religiusitas siswa SMAN se-kecamatan Cikarang Barat kabupaten Bekasi.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan pendidikan agama Islam, terkait dengan hubungan antara ketekunan (*perseverance*), *curiosity* (rasa ingin tahu), dan religiusitas siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji variabel-variabel serupa.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Sekolah**

Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada institusi pendidikan dalam mengembangkan program penguatan karakter, terutama dalam memperbaiki ketekunan, minat belajar, dan aspek religius para siswa.

#### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan ketekunan dan *curiosity* siswa sehingga berdampak pada peningkatan religiusitas mereka.

#### **c. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya ketekunan dan rasa ingin tahu dalam

meningkatkan kualitas religiusitas serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam belajar dan beribadah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian yang relevan di masa yang akan datang